AQIDAH: TEOLOGI KHILAFAH

Save to Ebook Oleh :

Name : Sanghyang Mughni Pancaniti

Phone : 08986205074

Email : Abdulmughni35@yahoo.co.id

Web : www.ngamumule-islam.blogspot.com

AQIDAH: TEOLOGI KHILAFAH

Pendahuluan

Al-Jarjani, menjelaskan bahwa `aqidah adalah sesuatu yang berkenaan dengan keyakinan, iman, atau `itiqad dan tidak termasuk perbuatan (amal). Dalam bahasa Inggris dan Latin digunakan istilah *creed* dan *dogma*. Jamil Sulaiba, mendefinisikan `aqidah sebagai: "*sesuatu yang berkenaan dengan apa-apa yang diimani dan diyakini (tidak diragukan) manusia*". [1]

Sebagai prinsip dasar dalam agama, `aqidah merupakan kebenaran apriori, aksiomatik, tentang realitas ontologis. Al-Qur'an menjelaskan beberapa aspek yang dikategorikan sebagai landasan ontologis dalam Islam sekaligus merupakan kebenaran apriori, aksiomatik. Namun demikian, karena keterangan Al-Qur'an tentang sistem keyakinan atau `aqidah tersebar dalam bebrbagai ayat dan berkesan tercecer, maka perlu upaya manusia untuk merumuskannya.

Dal;am tulisan ini, penulis memahami istilah `aqidah Qur'aniyah seperangkat sistem keyakinan, iman, dalam ajaran Islam yang dirumuskan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan berhubungan dengannya dengan berbagai pendekatan yang relevan. Dengan kata lain `aqidah qur'ani tersebut merupakan rumusan yang dibuat seseorang sebagai sistem serta prinsip-prinsip keyakinan yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang (dianggap) relevan dan berhubungan dengan prinsip-prinsip keyakinan atau keimanan dan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Perumusan sistem keyakinan bertujuan untuk dapat dijadikan pandangan hidup oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan kehidupan beragamanya. Dengan demikian yang dimaksud dengan `aqidah qur'ani bukanlah prinsip-prinsip `aqidah menurut al-Qur'an, akan tetapi sekedar pendapat dan penafsiran manusia, seseorang, terhadap doktrin-doktrin yang berkenaan dengan akidah yang terdapat dalam kitab suci, Al-Qur'an.

Dasar-dasar Keimanan, Paradigma Ontologis Qur'ani

Istilah "iman" merupakan term yang khas terdapat ("dimiliki") dalam setiap agama, khusnya Agama Islam. Dalam kerangka filsafat pengetahuan, iman merupakan term metodologis, "epistemologik". Suatu metodologi pengetahuan yang memiliki pola yang khas dan berbeda dengan metodologi filosofis maupun ilmiah modern, sains. Cara kerja imani berpijak pada penggunaan instrumen nurani, *dzauq*, *qalb*.

---

[1] Jamil Sulaiba, **Mu'jam Al-Falsafi**, Darul Kitab, Bairut, p. 92.

Bila membadingkan dengan paradigma filsafat dan sains, dapat dipetakan sebagai berikut:[2]

Metode	**Objek**	**Paradigma**	**Produk**	**Tingkat Kebenaran**	**Instrumen**
Iman	Realitas Ghaib	Imani	Pengetahuan Mistik/ Spiritual	Apriori	Dzauq/ Nurani
Rasio	Abstrak Logis	Logis	Filsafat	Apriori dan Aposteriori Rasional	Akal
Pengamatan /Obeservasi	Realitas Empirik	Positivistis	Sains	Aposteriori Empirikal	Indera

Aqidah dalam Islam, merupakan "konsep" tentang prinsip-prinsip dasar tentang segala sesuatu (Pengada) yang menjadi landasan pandangan hidup, *weltstchaanstchung*. Dengan demikian, aqidah merupakan produk dari dari sejumlah sistem pengetahuan, yaitu pengetahuan spiritual atau mistik, pengetahuan filsafat dan pengetahuan saintifik.

Kembali pada sistematika ontologis Qur'ani, yang membagi realitas pada tiga tingkatan, yaitu ghaib, dan nyata atau syahadah. Ketika realitas tersebut dipersepsi dan menjadi pengetahuan, maka realitas tersebut hadir dalam wujud konsep-konsep (pengetahuan). Konsep-konsep tentang realitas pengada itu tidak lain dari simbol-simbol. Dalam konteks inilah, pada akhirnya simbol tersebut dipahami sebagai realitas lain sebagai realitas antara. Esensi realitas simbolik bersifat abstrak, berada pada "pikiran". Wujud realitas simbolik ini pada umumnya berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dari sesuatu baik berbentuk hukum-hukum atau norma. Dengan demikan maka realitas pengada tersebut menjadi tiga tingkatan, yaitu realitas ghaib, realitas simbolik dan realitas nyata atau syahadah.

Rasulullah saw. merinci aspek-aspek keimanan dalam enam bagian, sebagai mana jawaban Rasulullah kepada Malaikat Jibril, yaitu iman kepada Allah serta ke-Esaan-Nya, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Utusan-Nya, Hari kebangkitan, dan pada taqdir Illahi yang baik maupun yang buruk. Dalam Hadits lain, aspek keimanan terhadap pada taqdir Illahi yang baik maupun yang buruk diganti dengan pertemuan Allah di akhirat kelak.[3]

---

[2] Sebagai bandingan, lihat : Ahmad Tafsir, **Filsafat Umum; Akan dan Hati Sejak Thales Sampai James**, Remaja Karya, Bandung, 1992, p. 15.

[3] Shohih Muslim, Bab Iman, Juz I, p. 22 dan 23; Bandingkan dengan hadits Ahmad yang menambahkan unsur-unsur lain dalam rukun iman, demikian pula dalam HR. Bukhari dalam Shahih Bukari.

Sementara itu dalam al-Qur'an, diantaranya dalam QS. Al-Baqarah, 2:177 menyebutkan lima aspek keimanan, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi, Hari Akhir[4].

Tanpa mempersoalkan perbedaan perincian tersebut[5], dengan masukkan seluruh aspek tersebut dan memasukkan aspek pertemuan dengan Tuhan dalam aspek keimanan pada hari Akhir penulis, mengikuti asumsi atau pendapat umum, merinci aspek-aspek keimanan sebanyak enam aspek, yaitu iman kepada Allah serta ke-esaan-Nya, malaikat-malaikatnya-Nya, Kitab-kitab-Nya, Utusan-Nya, Hari kebangkitan, dan pada taqdir Illahi yang baik maupun yang buruk.

Bila dibuat matrik, dengan mensintesakan antara landasan ontologi realitas pengada, yaitu realitas ghaib, realitas simbolik dan realitas nyata (syahadah), dengan keenam aspek keimanan tersebut, maka tampaklah hubungan yang dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Matrik antara Landasan Ontologi Realitas Pengada

dengan Enam Aspek Keimanan

Realitas	**Rukun Iman**
Realitas Metafisik/ Ghaib	Allah
	Malaikat
	Hari Akhir (sa'ah)
	Qada dan Qadar
Realitas Simbolik/ Konseptual	Kitab (wahyu verbal)
	Nabi

Realitas syahadah tidak masuk pada sistem keimanan (sistem pengetahuan imani), karena realitas syahadah tidak berada pada paradigma keyakinan, imani, melainkan berada pada paradigma dan sistem pengetahuan empirikal, penginderaan. Sebagai ilustrasi, pengetahuan tentang adanya manusia di muka bumi, masuk pada pengetahuan empirikal atau inderawi, yaitu pengetahuan berdasarkan kesimpulan, deduktif. Akan tetapi misi manusia di muka bumi sebagai khalifah dan *'abid* masuk pada kriteria pengetahuan imani, mistik atau ma'rifah (pengenalan)[6] karena hal itu baru diketahui setelah Tuhan menjelaskan tentang hal tersebut melalui kitab-Nya, wahyu.

---

4 Al-Baqarah, 2:177.

5 Sebenarnya hal ini merupakan hal prinsip dalam merumuskan prinsip-prinsip keimanan, paling tidak pada kemungkinan untuk dilakukan restrukrisasi unsur-unsur keimanan.

6 Pembagian pengetahuan menurut Bertrand Russel, lihat Izutsu dalam ***God and Man In The Koran, Semantic of The Koranic Weltanschuung***, pent. Agus Pari Husen, Tiara Wacana, Yogya, 1997, p 47 (catatan kaki).

Kitab dan kenabian (nabi dalam fungsi simbolik bukan sebagai person) berada pada realitas simbolik. Simbol-simbol intelek dirumuskan dan diverifikasi dalam ranah intelek, rasional, sedengakan simbol-simbol imani dirumuskan dan diverivikasi dalam ranah imani. Namun demikian secara metodologis perumusan realitas simbolik imani berbeda sifatnya dengan realitas simbolik intelek. Dalam konteks inilah dapat dibedakan dan dipahami dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan intelek (deduktif) dan pengetahuan imani (mistik, ma'rifat/mukasyafah).

Dalam sistem `Aqidah Islam term waktu menjadi bagian dari sistem *'aqaid*. Karena persoalan waktu seperti dijelaskan di atas, di antaranya berhubungan dengan penjelasan tentang realitas ontologi, ghaib dan syahadah.

Terdapat unsur lain yang sepertinya "tidak secara eksplisit" dimasukkan dalam sistem keimanan yang disebutkan Al-Qur'an khususnya, akan tetapi diduga kuat (oleh penulis, dalam konteks analisis semantik) merupakan salah satu kata kunsi penting dalam memahami sistem aqidah dalam Islam, yaitu fungsi manusia sebagai khalifah (bukan fungsi biologisnya dan *'abid*. Kenyataan ini, yaitu bahwa manusia sebagai khalifah pada kenyataannya merupakan pengetahuan imani. Bagi seorang Muslim, kedudukannya sebagai khalifah dan *'abid* sangat menentukan dan prinsipil. Memasukkan fungsi manusia tersebut dalam rukun iman, didasarkan pada pemikiran tentang realsional antara keenam rukun iman yang lain, bila fungsi khilafah dan *'abid* manusia tidak ada penegasaanya maka menjadi tidak berarti apa-apa.

Struktur `Aqidah Qur'ani

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa `aqidah tidak bisa lepas dari iman. Term iman mengandaikan adanya dua hal, yaitu subjek iman dan objek iman (sesuatu yang diimani). Dalam hal ini subjek iman adalah manusia, dan inti/kata kunci dari objek iman adalah Allah. `aqidah dalam satu sisi memiliki makna ikatan atau perjanjian, yaitu perjanjian atau ikatan antara manusia dengan Allah. Dengan kata lain telah terjadi semacam "hubungan" antara manusia dengan Tuhan. Hubungan (perjanjian) tersebut mengakibat sejumlah konsekwensi terlahirnya suatu sistem keimanan yang memiliki struktur yang khas.

Terdapat satu hal yang sangat prinsipil yang perlu dipertanyakan, perjanjian dan ikatan apakah sesungguhnya yang telah terjalin antara manusia dengan Allah, sebagai Tuhannya? Bila hal ini tidak dipahami dan diketahui, maka inti dari keimanan menjadi kabur (absurd). Perjanjian Manusia-Tuhan tersebut berhubungan dengan kehadiran manusia di muka bumi. Yaitu perjanjian manusia untuk menjalankan misi khilafah selain *'abid* di muka bumi.

Dalam sistem ajaran/keyakinan Islam, disebut-jelaskan bahwa kehadiran manusia dimuka bumi ini menyandang suatu tujuan yang jelas, yaitu sebagai *'abid* dan khalifah Allah di muka bumi.

Posisi manusia sebagai khalifah, posisi ini memiliki kedudukan yang sangat unik, dan khas, karena hanya manusialah yang dibebani amanat, atau tugas ini.

Karena suatu alasan tertentu (akan dibahas kemudian) hubungan Tuhan-manusia (yang sangat khas, selain sebagai khalik-makhluk dan ma'bud-*'abid*) telah mensyaratkan hal-hal lain, yaitu kemestian adanya keimanan terhadap aspek-aspek lainnya, yaitu kemestian manusia mengimani malaikat, kitab/wahyu dan nabi, sebagai perantara Tuhan-manusia. Selain itu, manusia pun pada akhirnya harus mengimani dua hal lain yaitu tentang adanya *qada* dan *qadar* Allah, sebagai suatu sistem hukum-hukum dasar illahiyah, hukum yang hasurs diyakini diyakini manusia sebagai seperangkat pengetahuan tentang kehendak dan pengetahuan Allah yang merupakan hukum Alami'ah (sunnatullah) yang harus dipahami manusia dalam rangka menjalankan kehidupannya di muka bumi ini. Setiap hukum, aturan serta perjanjian atau ikatan, senantiasa meiliki konsekwensi-konsekwensi tertentu, baik moral maupun keonsekwensi alami'ah. Dalam hal ini, kemestian lainnya adalah kemestian manusia untuk mengimani tentang Hari Kiamat, sebagai sa'at dimana seluruh prilaku manusia dimuka bumi dipertanggungjawabkan, untuk selanjutnya manusia mendapatkan balasannya, surga atau neraka.

Bila demikian maka dapat dipahami bahwa apa bila manusia tidak pernah memilih untuk menjadi khalifah, maka keimanan manusia terhadap malaikat, Wahyu/Kitab Allah, Nabi, Hari Akhirat dan terhadap Qada serta Qadar merupakan benar-benar tidak menjadi perlu, dan tidak bermakna.

1. Iman Kepada Allah

Allah merupakan kata fokus tertinggi dalam sistem Al-Qur'an, yang nilai penting dan kedudukan tidak ada yang melebihi. Weltanschauung (word view, pandangan dunia) Al-Qur'an dalam kerangka hierarki ontologis hakekatnya teosentrik, karena itu ia menjadi pusat relasional secara mendalam pada struktur semantik semua kata kunci.

Allah, Tuhan, sebagai pengada (wujud) secara konsepsional (yang dipahami dan dapat dipami manusia) dipahami sebagai esensi dan eksistensi.

Tuhan sebagai Esensi merupakan sisi yang tidak bisa diketahui, dicerap, oleh manusia[7]. Ia merupakan "Seseuatu" yang secara real tidak "hadir" dalam ranah pengamatan dan pengalaman manusia; Ia "hadir" berhadapan dalam pengetahuan apriori manusia, tanpa bisa dijelaskan mengapa dan bagaimana. Ia tidak bisa dikonseptualisasikan dalam term-term analisis rasional. Dalam sisi ini Tuhan hanya bisa dikatan bahwa Ia ada. Statemen-statemen kualitatif dan kuantitatif yang berkenaan dengan Esensi Tuhan tidak bisa dilakukan, karena Ia merupakan Realitas yang berada di luar wilayah persepsi dan pengalaman manusia.

[7] Al-Hajj, 22:74.

Pengetahuan tentang Tuhan sebagai realitas Tunggal, Esa, tiada lain dari analisis kausal tentang Tuhan. Dan itu tidak bisa dilakukan terhadap esensi pengada, Tuhan. Dalam tahap ini hanya memberikan pada manusia pengetahuan bahwa Tuhan ada sebagaimana adanya, belum bicara tentang bagaimana Tuhan mengada.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan Mengada. Tuhan sebagai Esensi *an sich*, tidak memiliki makna apa pun bagi manuisa. Karena manusia tidak menemukan relasi yang jelas antara ada Tuhan dengan manusia. Relasi baru ada tatkala manusia bisa mengkonseptualisasikan Tuhan, yaitu ketika Tuhan "hadir" dengan mengaktualisasikan esensinya dalam wujud eksistensi. Tuhan hanya bisa dipahami (sebagai konsep) dalam konteks Mengada, Eksistensi. Namun demikian tidak bisa dikatakan bahwa perwujudan eksistensi "dikarenakan" Tuhan "merasa" perlu untuk membuat relasi dengan manusia[8]. Hanya Allah sendiri yang mengetahui akan illat perwujudan eksisten.

Dalam tardisi pemikiran Kalam, khususnya Kalam klasik, pembicaraan tentang sifat Allah, merupakan pembicaraan yang tidak pernah selesai. Sifat Tuhan dalam analisis filsafat Ontologi tiada lain dari potensi-potensi Esensi (wujud). Sifat atau potensi-potensi esensi, khususnya Tuhan sebagai wujud yang "hidup", hayat, baru bisa diketahui dalam eksistensinya.

Eksistensi Tuhan dipahami manusia (dalam tataran konsep) dalam dua model perwujudan, yaitu : *actus* (perbuatan, potensi aktual) dan *reatus* (moralitas). Perwujudan Eksistensi *actus* Tuhan nampak dalam Eksistensi-Nya Yang Maha Mengetahui dan Berkehendak dan Maha Kuasa untuk mengaktualisasikan Pengetahuan serta Kehendak-Nya. Perwujudan Eksistensi *reatus* Tuhan mewujud sebagai Eksistensi Yang memiliki *Self Morality*.

Untuk mempermudah memahami pembagian eksistensi Tuhan tersebut, dapat dibuat matrik sebagai berikut :

Keadaan Esensi	**Keadaan Eksistensi**	
	Reatus	**Actus**
Ada	Maha Adil	Maha Kuasa
Esa	Maha Pengasih	Maha Pencipta
	Maha Penyayang	Maha Mengetahui
	Dsb.	Dsb.

[8] QS. Ali Imran, 3: 97

Ilustrasi filosofis yang paling menarik dari lingkaran segi tiga "Maha Kuasa-Maha Mengetahui-Self Moralitas" Illahiyah adalah dalam persoalan "*stone paradoxal*". Suatu persoalan yang muncul dari pertanyaan "Kuasakah Tuhan menciptakan sebuah batu yang Tuhan sendiri tidak akan kuasa mengangkatnya?". Hal ini melahirka paradoksal karena kalaupun Tuhan mampu menciptakan batu demikian, akan disusul dengan konsekwensi lain yaitu Tuhan tetap tidak bisa disebut Maha Kuasa, karena Ia tidak akan mampu mengangkatnya. Dalam tradisi pemikiran Kalam Islam, pertanyaan serupa diajukan dengan nada yang agak lain, "Kuasakah Tuhan memasukkan orang kafir ke dalam surga dan memasukkan seorang mu'min ke dalam neraka ?".

St. Thomas Aquinas, Filosof Jerman abad pertengahan, mengajukan sebuah alternatif jawaban atas masalah tersebut. Ia mengatakan bahwa pradoks tersebut muncul dari ketidak jelasan konsep Maha Kuasa yang diartikan sebagai "*God can do all things*" (Tuhan dapat melakukan segala sesuatu). Aquinas menyatakan bahwa makna "all things" harus diperjelas, yaitu "*all things are possible*". Dengan kata lain kekuasaan Tuhan harus dibatasi. Tuhan mungkin melakukan sesuatu yang layak Yuhan lakukan.[9] Al-Faruqi menyebutnya sebagai *Self Morality*, yaitu bahwa dalam melakukan kekuasaan-Nya, senantiasa dibarenagi dengan apa yang debut dengan moralitas Illahiyah.

Gambaran tersebut, dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah, 5: 48.; Al-'Araf, 7: 40.

> *"…Sekiranya Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya kamu satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan…"*
> *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga hingga untuk unta masuk lobang jarum. Demikianlah kami membri kejahatan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan"*

Dengan demikian Allah, kalu pun Ia berkuasa, ia tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip (qada) Allah sendiri, karena susungguhnya Allah itu Maha Adil dan Maha bijaksana.[10]

2. Fungsi Manusia (sebagai `Abd dan Khalifah)

Pandangan keagamaan "klasik", memandang kehadiran manusia di muka bumi ini merupakan sebuah kutukan karena dosa yang diperbuat manusia. Pandangan yang yang melahirkan pandangan

---

[9] St. Thomas Aquina, ***Omipotence; The Limits on God's Abillities***, dalam Baruch A. Brody, ***Reading In The Philosophy Of Religion***, Prentice-Hall. Inc., New Jersey, 1974, p. 337.
[10] QS. Ali Imran, 3: 18.
Lihat pula, QS. Ar Ra'du, 13:31; Az Zumar, 39: 20; Ali Imran, 3: 9;

dan sikap manuisa terhadap dunia sedemikian menghinakan, rendah. Hal ini pula yang menjadikan sejumlah agamawan dan spiritualis berusaha untuk menjauhi pola kehidupan pola kehidupan duniawi, yang selanjutnya mereka memvolarisasikan (mengkutub-kan) kehidupan dirinya ke dalam pola kehidupan spiritual *an sich*.

Manusia adalah salah satu makhluk Allah, salah satu makhluk yang ditakdirkan Allah memiliki kesadaran ontologis, bahwa ia ada dan hidup. Cerita tentang manusia dalam hubungannya dengan misi (amanat) kekhalifahan, dalam Al-Qur'an, diawali dengan peristiwa kesanggupan Adam (manusia pertama sebagai khalifah) untuk memilih dan menjadi khalifah Allah dimuka bumi, setelah Allah menawarkan amanat kekhilafahan kepada seluruh makhluk.[11]

Kesedian manusia untyuk memilih menjadi khalifiah melahirkan protes dari para Malaikat dan Iblis. Malaikat dan Iblis merasa lebih layak dan mampu untuk mengemban jabatan sebagai khalifah, dibanding manusia. Anehnya, kesanggupan Malaikat dan Iblis ini baru disampaikan/terlontar setelah manusia menyanggupinya. Untuk itulah mereka mempertanyakan keraguan mereka tersebut kepada Allah, dengan mengajukan argumen tentang karakter manusia yang memiliki kecenderungan untuk saling menumpahkan darah, padahal para malaikat justru lebih memiliki kecenderungan untuk bertasbih dengan memuji dan senantiasa mensucikan Allah.[12] Di sinilah tampak keagungan dan keadilan Allah tampak, Allah tidak merobah keputusan-Nya, walaupun Allah tahu bahwa kesiapan manusia untuk menjadi khalifah tersebut sebagai susatu kebodohan dan kedhaliman,

Karena terjadi "protes" dari Malaikat dan Iblis, pada akhirnya Allah memperlihatkan potensi yang sesungguhnya (potensi laten) yang dimiliki manusia. Allah memberi manusia sejumlah potensi yang tidak dimiliki makhluk lainnya, termasuk para Malaikat dan Iblis. Terdapat tiga potensi yang diberikan Allah kepada Adam, yaitu potensi pengetahuan (pasif), potensi kreatif, dan kebebesan serta keberanian untuk memilih. Untuk membuktikan bahwa memang manusia layak dan memiliki kelebihan atau keistimewaan dibanding makhluk lainnya, Allah memperlihatkan potensi-potensi tersebut dengan mengujinya dihadapan para Malaikat dan Iblis.

Ujian pertama yang dialami Adam adalah ujian pengetahuan pasif tentang nama-nama (kosep). Ujian kedua, ujiuan kreatifitas (potensi kreatif), yaitu ketika Adam memberikan nama Siti Hawa kepada pendampingnya (seorang perempuan). Dan ujian ketiga adalah ujian kebebasan serta keberanian untuk memilih dengan sujamlah resiko yang dihadapinya. Ujian ini berhubungan dengan buah huldi. Adam dihadapkan dengan pilihan untuk mengikuti perkataan Allah yang berakibat Adam akan tetap diam di surga[13], padahal Adam berkeinginan untuk segera menjadi khalifah di

---

[11] Al-Ahzab, 33: 72
[12] Al-Baqarah, 2: 30
[13] Al-Baqarah, 2:35.; QS. Al-'Araf, 7: 19; QS. Thaha, 20: 120;

muka bumi.[14] Maka Adam memilih untuk memakan buah khuldi, dan itu berarti mengikuti bisikan syaithan dan mengabaikan atau melanggar peringatan/larangan Allah.

Maka karena itulah Adam lulus "ujian" untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah berfirman:

> *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama sebagain kamu menjadi musuh sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta".*[15]

Ayat tersebut menjelaskan tentang saat awal manusia akan memulai masa kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi, dan saat itulah Adam menerima petunjuk (agama ?) kehidupan di muka bumi

Konsep `Abd dan Khalifah Dalam Al-Qur`An

Kata `*abd*, yang dalam berbagai buku terjemahan al-Qur`an diartikan sebagai hamba, ternyata disebut paling banyak. Hanya saja makna hamba tersebut tidak bisa diartikan sebagai terkekangnya manusia di hadapan Allah. Misalnya, pada QS al-`Alaq/96: 6-10, kata "hamba" ditujukan kepada Rasulullah yang mempunyai derajat tinggi di mata Allah maupun manusia, bukan sebagai "jajahan" Allah.[16] Hampir kesemuanya dikenakan pada manusia yang sangat dihargai oleh Allah melalui perjalanan *isyra*, atau diangkatnya Dawud, manusia-hamba, sebagai khalifah, dan sejenisnya.

Sungguh pun demikian, yang disebut sebagai hamba Allah itu bukan hanya para nabi dan para rasul, melainkan juga semua manusia. Di antara mereka ada yang beriman (QS Ibrahim/14:31) dan ada pula yang berdosa dan durhaka kepada Allah (QS. Al-Isra/17:17). Hamba Allah itu memang bermacam-macam. Tapi 'abd itu, dalam beberapa ayat memang benar-benar budak, misalnya dalam al-Qur`an surat al-Baqarah/2:178 dan 221. Allah juga tidak menganiaya kepada Hamba-hamba-Nya (QS. Al-Hajj/22:10). Bahkan Allah itu bersikap lemah lembut kepada hamba-hambanya dan memberikan rezekinya (QS. Al-Syura/42:19).

---

[14] Dalam hal ini muncul pertanyaan, apakah apabila Adam dan Siti Hawa tidak memakan buah Khuldi adam tidak akan pernah turun ke muka bumi dan menjadi khalifah? Namun apa bila mengingat bahwa Adam memang merupakan kandidiat khalifah di muka bumi, maka sesungguhnya larangan Allah ini tidak lebih dari ujian dari Allah tentang keberanian dan kebebasan (*free will & free act*) Adam untuk berhadapan dengan resiko yang paling berat sekali pun untuk mencapai tujuannya, walau pun harus mengabaikan peringan Allah. Kejadian demikian akan dialami Adam dan anak cucunya di bumi, tatkala mereka harus memilih antara sejumlah hal yang dicintainya.

[15] QS. Thaha, 20: 123; lihat pula Al-Baqarah,2:37-38, dalam surat ini firman Allah yang menjelaskan tentang petunjuk dari Allah tentang kehidupan di muka bumi desebut dengan Kalimat.

[16] Juga pada QS. Al-Fajr/89:29, QS. Qaf/50:8, al-Fathir/35:28. Al-Qamar/54:9, Shad/38:17

Uraian tersebut mengemukakan “harga” manusia sebagai *`abd* dalam relasinya dengan Allah yang masih tetap  bebas dan tidak dikekang dalam segala hal oleh kehendak Allah. Kondisi inilah yang memungkinkan manusia sebagai *`abd* bisa menjalankan tugas lainnya, sebagai *khalifah.*

Khalifah dalam al-Qur`an dimaknai, paling tidak, dalam tiga makna. Pertama, sebagai fungsi/kedudukan manusia (Adam) sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi/berkedu-dukan sebagai *khalifah* dalam kehidupan. Kedua, *khalifah* berarti pula penerus atau generasi penerus; fungsi *khalifah* diemban secara kolektif oleh suatu generasi. Dan ketiga, *khalifah* adalah kepala negara atau pemerintahan atau bangsa.

Manusia menjadi khalifah terjadi setelah manusia memilih dan menerima *amanah* yang sebelumnya pernah ditawarkan kepada seluruh alam (al-Ahzab/33:72). *Amanah* dalam arti ini dimakna sebagai kepercayaan, walaupun Malik Ghulan Farid, dalam *The Holy Qur`an*-nya, memberikan pemaknaan terhadap amanah dengan “hukum-hukum ketuhanan” (QS al-Nahl/16: 49-50).

Hukum atau Undang-undang yang berlaku dalam alam semesta itu diwujudkan dalam *qadr* (QS al-Qamar/50-49) atau *mizan* (QS al-Rahman/55:7). Manusia dimintai untuk memperhatikan hukum alam tersebut, sebab kalau tidak, maka kegiatan yang tidak disengaja maupun perbuatan manusia yang disengaja bisa merusak.

Sungguhpun demikian, hukum tersebut berlaku juga pada manusia dalam bentuk risalah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Para Nabi adalah pemegang *amanah.* (QS al-Baqarah/2: 72). Amanah dalam surat ini ternyata berkaitan dengan tugas kekhalifahan manusia di bumi. Manusia ternyata diberi tugas untuk mengelola sumber-sumber kehidupan di muka bumi: *Dan Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya”* (QS Hud/11:61)

Amanah juga berhubungan dengan *iman*, karena berasal dari akar kata yang sama *a-m-n* yang berarti “damai dengan dirinya sendiri” atau “merasakan tiadanya guncangan dalam diri seseorang.” Secara harfiah, *amanah* artinya sebuah “tempat menyimpan uang aman” seperti yang terkandung dalam Surat al_nisa/4:58 dan diberbagai tempat yang lainnya, atau “kepercayaan”. Kata-kata “*amana bi ‘l-lah”* artinya adalah menaruhkan kepercayaan kepada Allah.

Iman dengan demikian adalah menaruh atau menyimpan kepercayaan hanya kepada Allah dengan cara mengikuti apa yang di*manah*kan-Nya. Misalnya pada QS al-Anfal/8:27-29,

“Hai orang-orang yang beriman , janganlah pula kamu menghianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (persoalannya).

Pemahaman ayat tersebut dapat dipamahi bahwa anak dan harta itu adalah suatu *amanah,* Apabila manusia bertaqwa, maka Allah akan memberikan petunjuk dengan kriteria (*al-furqan*) yang dapat digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yan buruk, mana yang benar dan

yang salah. Dengan perkataan lain, maka “*amanah*” itu adalah kemampuan moral dan etika yang akan memungkinkan manusia membangun yang positif dan menghilangkan yang negatif. Dengan kemampuan itu, manusia diharapkan dapat menunuaikan missinya sebagai khslifsh, dan sebagai pengelola sumber-sumber kehidupan dan penghidupan di Bumi.